

Hal tersebut seperti jawaban Sayyidina Ali atas pertanyaan orang-orang tentang manakah yang lebih utama, ilmu atau harta? orang-orang tersebut bertanya dengan pertanyaan yang sama dan dijawab dengan jawaban yang berbeda-beda. Namun memiliki inti yang sama bahwa ilmu lebih berharga daripada harta, namun ini membuktikan kehebatan ilmu yang dimiliki Sayyidina Ali bin Abi Thalib, yang karena itu ia dijuluki oleh Rasulullah SAW sebagai kuncinya ilmu. Diantara jawaban-jawaban Sayyidina Ali bin Abi Thalib mengenai pertanyaan tentang lebih utama mana antara ilmu dan harta adalah: *"Ilmu adalah warisan para Nabi, sedangkan harta adalah warisan Qarun, Fir'aun dan lain sebagainya. Ilmu lebih utama dari harta karena ilmu akan menjaga dan melindungi anda, sementara harta justru kamu yang menjaganya. Ilmu lebih berharga daripada harta karena pemilik harta mempunyai banyak musuh, sementara pemilik ilmu mempunyai banyak teman. Ilmu lebih utama daripada harta karena jika harta dibelanjakan, maka akan berkurang, sedangkan ilmu akan semakin bertambah. Pemilik harta akan mendapat julukan bakhil, sementara pemilik ilmu akan mendapatkan panggilan orang yang mulia dan terhormat. Harta perlu penjagaan, sedangkan ilmu tidak perlu penjagaan. Pemilik harta akan dihisab di hari kiamat sedangkan pemilik ilmu disyafaati pada hari kiamat. Harta akan rusak seiring perjalanan waktu, sementara ilmu tidak akan rusak dan binasa. Harta bisa membuat hati keras dan membatu, ilmu sebagai pelita penerang cahaya hati. Dan yang terakhir, pemilik harta mendapatkan*

Jadi, dalam kondisi apapun, dimanapun dan menghadapi siapapun Rasulullah senantiasa mempraktekkan akhlakul karimah secara nyata dan konsisten. Semua yang pernah berhadapan dengannya tidak ada satu pun yang tidak mengagumi perilaku dan akhlaknya. Sekalipun ia seorang kafir. Oleh karena, seyogyanya peserta didik untuk meneladani akhlak-akhlak Rasulullah agar senantiasa perjuangannya dalam mencari ilmu mendapatkan prestasi yang gemilang seperti keberhasilan Rasulullah dalam menyebarkan agama Islam di muka bumi ini.

Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh sahabat Rasulullah SAW yakni sahabat Ali Bin Abi Thalib. Dalam suatu pertempuran melawan orang kafir, ia berhasil memojokkan lawannya dan lawan Sayyidina Ali tidak berkutik lagi. Ketika Sayyidina Ali akan mengayunkan pedangnya kepada lawannya, tiba-tiba lawannya meludahi Sayyidina Ali dan ludah itu mengenai wajah Sayyidina Ali. Kemarahan pun tiba-tiba memuncak tetapi Sayyidina Ali segera tersadar. Ia meninggalkan lawannya dan tidak jadi membunuh lawannya. Para sahabat pun heran dan bertanya "Mengapa tak kau bunuh lawanmu tadi ?"

Sayyidina Ali menjawab, "Kalau ayunanku tadi kuteruskan, maka aku pasti telah membunuh lawanku karena kemarahanku akibat aku diludahi." Pembunuhan yang demikian tidak akan mendapatkan ridha dari Allah SWT

Jadi sebagai peserta didik, kepandaian yang dimiliki akan menjadi sebuah kekufuran jika memiliki sifat sombong dan mengesampingkan kebesaran Allah SWT yang telah memberi anugerah padanya. Hal ini bisa dinamakan sebagai sifat mendzolimi diri sendiri. Hingga memandang rendah teman-temannya yang tidak sependai dia. Ada juga yang menggunakan kepandaianya untuk hal yang negatif. Seperti memakan uang rakyat, menjadi pengacara yang lebih membela yang membayar walaupun sudah jelas kesalahannya, menjadi hakim atau pejabat yang mau menerima suap dan menjadi guru yang hanya lebih mengutamakan honorinya daripada keberhasilan peserta didiknya.

Dan perlu diingat kembali, bahwa sesungguhnya kita ini tercipta dari setetes air hina, karena rahmat dan izin Allah SWT kita berwujud sempurna seperti sekarang ini. Mau berpenampilan apapun, mau memiliki kendaraan yang mahal, mau jadi orang paling pandai dalam bidang apapun, kita ini adalah manusia biasa. Memiliki banyak kelemahan dan kekurangan, serta sangat tergantung pada Allah SWT.

D. Hadits Keempat Yang Mengiringi Syarat Keempat (Biaya)

Menuntut ilmu adalah satu keharusan bagi kita kaum muslimin. Banyak sekali dalil yang menunjukkan keutamaan ilmu, para penuntut ilmu dan yang mengajarkannya. Ilmu adalah cahaya yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Tidak diragukan lagi kedudukan orang yang berilmu disisi Allah adalah lebih tinggi beberapa derajat. Hanya orang-orang yang berilmu

mulai meracuni kaum muslimin, orang-orang berlomba-lomba untuk menumpuk harta, walaupun dibelanjakan mereka digunakan untuk perkara yang mubazir bahkan haram. Tak sedikit orang yang gila akan harta, harta hanya dijadikan sekedar gengsi dan untuk mengangkat martabat dan derajat. Tak jarang orang menghalalkan segala cara hanya untuk memperoleh status sosial di masyarakat dengan cara korupsi. Pada akhirnya, hidup pun berorientasi kepada harta dan kekayaan, orang yang berkuasa adalah orang yang memiliki modal banyak. Kita berlindung dari perilaku demikian, mudah-mudahan kita bisa tetap istiqomah dengan meneladani Rasulullah dan para sahabatnya.

Seseorang yang diberi ilmu oleh Allah kemudian ia menghukumi dengan ilmu tersebut dan mengajarkannya. Baik itu ilmu agama atau ilmu dunia yang bermanfaat kepada manusia serta bertujuan untuk kebaikan masyarakat dan kemanusiaan. Ilmu yang bermanfaat tak hanya berguna di dunia, tetapi juga berguna di akhirat kelak. Al Quran sebagai petunjuk hidup umat manusia pun mendorong kita untuk mengamalkan ilmu yang telah didapatkan dan diampaikan juga kepada orang lain. Rasulullah pun demikian. Allah swt sangat mencintai dan memuji orang-orang yang beriman dan berilmu yang dengan ilmunya ia beramal.

Maka suatu hal yang tidak mengherankan jika kita dianjurkan untuk bisa seperti mereka yang mengamalkan ilmunya, disamping pahala yang berlimpahan, surga pun telah disediakan kelak bagi orang-orang seperti

dapat membantu mereka dalam menjalani kehidupan. Ghibtah seperti ini sangat cocok untuk kalangan pelajar dikarenakan dapat memberikan semangat yang lebih untuk dapat belajar dan mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari. Dalam dunia akademis, peserta didik hendaknya ghibtah terhadap gurunya yang telah diberi ilmu oleh Allah yang digunakan sebagai pedoman hidupnya dan diajarkan kepada muridnya.

Peserta didik hendaknya juga ghibtah terhadap gurunya yang senantiasa membaca al-Qur'an dan mengamalkan kandungan isinya. Adapun dalam lingkungan luar akademis, peserta didik juga hendaknya ghibtah kepada orang-orang kaya namun mengtasharufkan hartanya kepada jalan yang benar dan mennyedekahkan kepada orang yang membutuhkan. Akan tetapi dalam hal ini ditujukan atas peserta didik yang sudah bisa membedakan hal yang benar dan salah.

E. Hadits Kelima Yang Mengiringi Syarat Kelima (Petunjuk Guru)

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah meelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak para orangtua. Para orangtua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti telah melimpahkan pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini mengisyaratkan bahwa mereka tidak mungkin

menyerahkan anaknya kepada sembarang guru. Karena tidak semua orang bisa menjadi guru.¹¹⁸

Jadi, seorang guru adalah pendidik yang telah mendapatkan amanah untuk mengajar dan mempunyai tanggungjawab yang sangat besar dalam pendidikan karena guru telah mendapatkan amanah dari orangtua.

Berbagai tanggungjawab dan paling menonjol yang diperhatikan oleh Islam adalah tanggungjawab para pendidik terhadap individu-individu yang berhak menerima pengajaran, pendidikan dari mereka. Pada hakekatnya tanggungjawab itu adalah tanggungjawab yang besar, pelik dan sangat penting. Sebab, tanggungjawab ini dimulai dari masa kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai masa analisa, pubertas dan sampai anak menjadi dewasa yang wajib memikul segala kewajiban.¹¹⁹

Jadi, guru merupakan sarana seorang peserta didik dalam mengantarkan dirinya menjadi seorang yang dewasa, mampu mandiri, berdiri sendiri dan mampu menjalankan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu sendiri. Sosok seorang guru menjadi peranan sentral dalam keberhasilan dan kesuksesan para peserta didik.

Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik dalam proses transfer ilmu. Guru tidak akan bisa sampai

¹¹⁸ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), h. 155

¹¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: CV As-Syifa', 1981, h. 143

hidup, sebab hanya orang-orang yang hidupnya didedikasikan untuk kebaikan sajalah yang berhak menjadi penghuninya. Yang hanya menjadi pembatas dalam melakukan kebaikan adalah kematian. Sebab itulah, maka dalam mencari ilmu sudah dianjurkan ketika masih di dalam kandungan hingga masuk ke dalam liang kubur. Dalam mencari ilmu tidak mengenal usia, selama manusia masih bisa bernafas, maka harus tetap berjuang dalam mencari ilmu. Karena dengan ilmu inilah kelak yang menentukan masa depan kita yang baik dan husnul khotimah.

Ilmu adalah cahaya yang dianugerahkan Allah, memberi petunjuk kepada manusia dalam percaturan dunia dan menerangi beraneka jalan. Ilmu adalah pintu yang lebar terbuka bagi orang bodoh dan merupakan cahaya yang menerangi kegelapan.¹³⁸ Ilmu yang bermanfaat tidak diukur dengan banyaknya pengetahuan tentang tokoh, waktu, tempat, dan berbagai hal. Ada juga yang beranggapan bahwa berilmu berarti sanggup berbicara panjang lebar dan bisa diajak dialog atau berdiskusi dengan siapapun dan dalam tema apapun. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang memberikan manfaat di dunia dan akhirat. Ilmu yang bermanfaat dan diberkahi menuntun pemiliknya kepada keutamaan, mencegahnya dari kehinaan, menahannya dari kesesatan, menghalanginya dari hawa nafsu, menyelamatkan dari kejelekan, dan keabdian yang langgeng disisi Allah.¹³⁹

¹³⁸ Muhamad Qutub, *Percikan Sinar Rasulullah*, (Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 36-37

¹³⁹ Aid al Qarni, *Memahami Semangat Zaman*, (Jakarta:PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), h. 269

